

Paradigma Pendidikan Multikultural Mereduksi Prasangka dan Konflik Antar Umat Beragama

Rani Safitri¹, Pely Welgya², Yenitadini Indah Sari³, Maya Sitisholihah⁴, Muhammad Amin⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam STITNU Sakinah Dharmasraya
Alamat e-mail: ranisaaa11@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has religious, ethnic, cultural, and social diversity that serves as both a strength and a challenge in creating a harmonious social life. Intolerance, prejudice, discrimination, and interreligious conflict demonstrate the importance of strengthening multicultural education. This study aims to analyze the paradigm of multicultural education in reducing prejudice and interreligious conflict and to identify strategies for its implementation in education. The research method employed a qualitative approach using a literature review (library research). Data were obtained from scholarly articles, books, works of multicultural education scholars, and policy documents, and were analyzed using descriptive qualitative content analysis. The subjects of the study were relevant scholarly literature concerning multicultural education, tolerance, prejudice, and interreligious conflict. The results indicate that multicultural education plays a strategic role in reducing prejudice through collaborative learning, interfaith dialogue, an inclusive school culture, teacher competency development, family involvement, and digital literacy. In conclusion, multicultural education is an effective preventive strategy for fostering tolerance, empathy, and harmony while preventing interreligious conflict.

Keywords: *multicultural education, prejudice, tolerance, interreligious conflict, inclusive education.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan etnis yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Intoleransi, prasangka, diskriminasi, dan konflik antarumat beragama menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan multikultural. Tujuan penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan multikultural dalam mereduksi prasangka dan konflik antarumat beragama serta mengidentifikasi strategi implementasinya dalam pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, karya tokoh pendidikan multikultural, dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif kualitatif. Subjek: Sumber kajian berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan multikultural, toleransi, prasangka, dan konflik antarumat beragama. Hasil pendidikan multikultural berperan strategis dalam mengurangi prasangka melalui pembelajaran kolaboratif,

dialog antariman, budaya sekolah inklusif, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan keluarga, dan literasi digital. Kesimpulannya adalah pendidikan multikultural merupakan strategi preventif yang efektif untuk membangun toleransi, empati, dan kerukunan serta mencegah konflik antarumat beragama.

Kata kunci: pendidikan multikultural, prasangka, toleransi, konflik antarumat beragama, pendidikan inklusif.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi dengan lebih dari seribu kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta enam agama yang diakui negara. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam perspektif pendidikan, kemajemukan tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik agar tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis (Riyadi et al., 2022).

Secara konseptual, paradigma pendidikan multikultural menempatkan keberagaman sebagai kekuatan yang harus dipelihara melalui proses pendidikan. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta mengurangi prasangka

(*prejudice reduction*) melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami budaya, agama, dan identitas sosial yang beragam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter demokratis, humanis, dan inklusif yang mampu menjaga persatuan dalam masyarakat majemuk (Mo'tasim et al., 2022).

Namun demikian, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih diwarnai oleh berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, dan konflik yang berlatar belakang perbedaan agama maupun identitas sosial. Berbagai konflik sosial yang pernah terjadi menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok lain masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan sosial, melainkan dalam beberapa situasi justru dipersepsikan sebagai sumber perbedaan yang memicu ketegangan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu instrumen strategis untuk membangun budaya damai dan mencegah berkembangnya konflik di masyarakat (Harpendya et al., 2022).

Permasalahan tersebut semakin terlihat dalam praktik pendidikan di sekolah. Implementasi pendidikan multikultural masih belum berjalan secara optimal karena proses pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan aspek kognitif semata. Materi mengenai keberagaman agama, suku, ras, maupun budaya sering kali hanya disampaikan secara teoritis tanpa memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, ataupun memahami perspektif kelompok lain. Akibatnya, peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan empati, sikap saling menghormati, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai media pembentukan karakter multikultural (Ridho & Tumin, 2022).

Keterbatasan implementasi tersebut berdampak pada munculnya berbagai bentuk prasangka sosial. Kurangnya ruang interaksi yang sehat menyebabkan peserta didik lebih mudah membangun stereotip terhadap kelompok yang berbeda. Prasangka tersebut kemudian diperkuat oleh pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan media digital yang sering kali menyebarkan informasi provokatif, ujaran kebencian, maupun narasi intoleransi berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi sejak dini, maka prasangka dapat

berkembang menjadi diskriminasi, eksklusi sosial, bahkan konflik antarumat beragama. Dalam dimensi pendidikan multikultural, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) merupakan salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang inklusif dan humanis (Sugiyar, 2020).

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas implementasi pendidikan multikultural. Secara ideal, sekolah diharapkan menjadi ruang belajar yang aman, inklusif, dan menghargai seluruh bentuk keberagaman. Guru juga diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang membangun dialog, menanamkan nilai toleransi, serta mengelola konflik secara edukatif. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian pendidik masih mengalami keterbatasan kompetensi pedagogik dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Pembahasan mengenai isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama, budaya, maupun identitas sosial sering kali dihindari karena dianggap berpotensi menimbulkan perdebatan. Akibatnya, berbagai bentuk konflik kecil seperti ejekan berbasis identitas, diskriminasi, dan perundungan tidak tertangani secara preventif sehingga berpotensi berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas (Abduloh et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan paradigma pendidikan

multikultural menjadi kebutuhan yang mendesak. Implementasi pendidikan multikultural tidak cukup hanya melalui penambahan materi dalam kurikulum, tetapi juga harus diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, dialog antariman, proyek kolaboratif lintas budaya, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi digital, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi. Langkah tersebut diharapkan mampu membangun pengalaman belajar yang mendorong peserta didik mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan sehingga prasangka dapat diminimalkan sebelum berkembang menjadi konflik sosial (Riyadi et al., 2022; Ridho & Tumin, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai paradigma pendidikan multikultural dalam mereduksi prasangka dan konflik antarumat beragama menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai urgensi penerapan pendidikan multikultural sebagai strategi preventif dalam membangun sikap toleransi, mengurangi prasangka sosial, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih inklusif,

demokratis, dan berorientasi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang damai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis paradigma pendidikan multikultural dalam mereduksi prasangka dan konflik antarumat beragama. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional, buku, karya tokoh pendidikan multikultural, prosiding, serta dokumen kebijakan yang relevan, dengan prioritas literatur sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai pangkalan data ilmiah, kemudian data diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang, pengecekan silang, dan analisis kritis terhadap berbagai referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian dan literatur mengenai pendidikan multikultural, prasangka, serta konflik antarumat beragama, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut.

a. Pendidikan Multikultural sebagai Landasan Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan landasan penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, budaya, etnis, maupun latar belakang sosial. Menurut Banks, pendidikan multikultural mencakup lima dimensi utama, yaitu *content integration* yang menekankan pengintegrasian berbagai latar belakang budaya dan agama ke dalam materi pembelajaran, *knowledge construction* yang mendorong peserta didik memahami bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, *prejudice reduction* yang berupaya mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain, *equity pedagogy*

yang memberikan kesempatan belajar secara setara kepada seluruh peserta didik, serta *empowering school culture* yang menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. Faktor Penyebab Munculnya Prasangka Antarumat Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka antarumat beragama tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Minimnya interaksi antarkelompok menyebabkan seseorang lebih mudah membentuk persepsi berdasarkan asumsi dan stereotip. Identitas kelompok sebagaimana dijelaskan dalam *Social Identity Theory* dapat mendorong seseorang membedakan kelompok sendiri (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*). Lingkungan keluarga turut memengaruhi pembentukan

prasangka melalui ucapan, sikap, dan stereotip yang diterima anak sejak usia dini. Media sosial dan perkembangan teknologi informasi juga dapat memperkuat prasangka melalui penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi mengenai agama. Lingkungan sekolah dapat menjadi sumber prasangka melalui *hidden curriculum*, seperti perlakuan yang tidak adil, penggunaan contoh pembelajaran yang bias, atau pembiaran terhadap candaan yang merendahkan kelompok tertentu. Rendahnya literasi keberagaman dan kemampuan berpikir kritis juga menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima stereotip dan informasi yang tidak tepat. Pengurangan prasangka antarumat beragama membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta penguatan literasi digital agar peserta didik mampu memahami keberagaman dan menyikapi informasi secara kritis.

c. Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengurangi Prasangka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan sebagai strategi preventif

dalam mengurangi prasangka antarumat beragama. Pengurangan prasangka tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori tentang toleransi, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata, seperti pembelajaran kolaboratif, dialog antariman, diskusi lintas budaya, proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, serta kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman. Interaksi yang dilakukan secara setara dan memiliki tujuan bersama dapat meningkatkan empati dan membantu mengurangi stereotip serta prasangka terhadap kelompok lain. Temuan Tondok, Suryanto, dan Ardi juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis kontak antarkelompok dapat meningkatkan empati dan menurunkan prasangka keagamaan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif melalui kesempatan yang setara, pencegahan diskriminasi, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator,

teladan dalam bersikap toleran, mediator konflik, pengarah diskusi keberagaman, dan pembentuk suasana kelas yang aman. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan multikultural, moderasi beragama, komunikasi lintas budaya, dan manajemen konflik diperlukan untuk mendukung peran tersebut.

Keluarga juga berperan dalam membentuk sikap anak terhadap keberagaman sejak dini. Sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menumbuhkan toleransi, sedangkan stereotip negatif dalam keluarga dapat memperkuat prasangka. Media digital dapat memperluas wawasan tentang keberagaman, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi. Penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan multikultural agar peserta didik mampu menyaring informasi dan menyikapi perbedaan secara kritis.

2. Pembahasan

a. Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Pencegahan Prasangka

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai materi tentang keberagaman. Pendidikan multikultural harus diterapkan dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan konsep Banks bahwa *prejudice reduction* merupakan salah satu dimensi utama pendidikan multikultural. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda agar toleransi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata.

b. Pentingnya Interaksi dan Pembelajaran Kolaboratif

Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada sekadar frekuensi pertemuan. Interaksi yang dilakukan melalui kerja sama, tujuan bersama, dialog, dan suasana yang setara lebih efektif dalam mengurangi prasangka.

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu strategi karena peserta didik belajar bekerja sama tanpa menjadikan perbedaan agama, budaya, atau etnis sebagai penghalang. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengenal karakter individu dari kelompok lain secara langsung sehingga stereotip dapat berkurang.

c. Dialog Antariman sebagai Sarana Membangun Toleransi

Dialog antariman dapat membangun komunikasi dan saling pengertian melalui diskusi lintas agama, seminar kebangsaan, kegiatan sosial, dan kegiatan edukatif yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda. Pengalaman belajar berbasis dialog dapat meningkatkan penerimaan terhadap kelompok lain. Budaya sekolah yang inklusif juga menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural dengan menerapkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sehingga peserta didik merasa diterima dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Pengurangan prasangka

memerlukan keterlibatan guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu. Guru membentuk pengalaman belajar, keluarga menanamkan nilai toleransi sejak dini, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif, sedangkan literasi digital membantu peserta didik menyaring informasi mengenai kelompok lain. Penerapan pendidikan multikultural secara terpadu dan berkelanjutan dapat memperkuat sikap toleransi serta mengurangi prasangka antarumat beragama.

d. Tabel Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Sintesis Hasil Penelitian tentang Pendidikan Multikultural

N o.	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi
1	Pendidikan multikultural	Memberikan kesempatan yang setara dan menghargai keberagaman	Mendorong terciptanya pendidikan inklusif
2	<i>Content integration</i>	Materi pembelajaran perlu merepresentasikan keberagaman	Peserta didik memiliki perspektif yang lebih luas
3	<i>Knowledge construction</i>	Peserta didik perlu berpikir kritis	Mengurangi penerimaan

		terhadap informasi dan stereotip	terhadap informasi diskriminatif
4	<i>Prejudice reduction</i>	Interaksi dan pengalaman langsung dapat mengurangi prasangka	Meningkatkan toleransi dan empati
5	<i>Equity pedagogy</i>	Pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang setara	Mengurangi diskriminasi dalam proses pembelajaran
6	<i>Empowering school culture</i>	Budaya sekolah harus inklusif dan demokratis	Meningkatkan rasa aman dan <i>sense of belonging</i>

	kelompok	dan <i>outgroup</i>	mengan nggap kelompok sendiri lebih baik
3	Keluarga	Pewarisan stereotip dan generalisasi	Prasangka terbentuk sejak usia dini
4	Media digital	Hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi	Memperkuat persepsi negatif
5	Budaya sekolah	Perlakuan bias dan <i>hidden curriculum</i>	Diskriminasi dianggap sebagai sesuatu yang wajar
6	Rendahnya literasi	Kurangnya kemampuan memahami keberagaman dan mengevaluasi informasi	Peserta didik mudah menerima stereotip

Tabel 4.2 Faktor Penyebab Prasangka Antarumat Beragama

N o.	Faktor	Bentuk/Pe nyebab	Dampak
1	Minim interaksi	Kurangnya hubungan bermakna antark elompok	Stereotip dan prasangka berkembang
2	Identitas	Pembedaan <i>ingroup</i>	Muncul kecenderungan

Tabel 4.3 Strategi Pendidikan Multikultural dalam Mereduksi Prasangka

N o.	Strategi	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
1	Pembelajaran kolaboratif	Tugas/proyek kelompok lintas latar belakang	Meningkatkan kerja sama dan empati
2	Dialog antariman	Diskusi dan komunikasi lintas agama	Mengurangi kesalahpahaman
3	Kegiatan sosial	Pelayanan masyarakat/proyek sosial bersama	Membangun hubungan positif
4	Budaya sekolah inklusif	Aturan anti-diskriminasi dan kesempatan yang setara	Menciptakan rasa aman dan diterima
5	Penguatan kompetensi guru	Pelatihan multikultural dan manajemen konflik	Guru lebih siap mengelola keberagaman
6	Literasi digital	Verifikasi informasi dan edukasi media	Mengurangi pengaruh hoaks dan ujaran kebencian

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendidikan multikultural berperan strategis dalam mengurangi prasangka dan mencegah konflik antarumat beragama. Prasangka dipengaruhi oleh kurangnya interaksi, keluarga, identitas kelompok, media digital, budaya sekolah, dan rendahnya literasi keberagaman. Penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran kolaboratif, dialog antariman, kegiatan sosial, dan budaya sekolah yang inklusif dapat meningkatkan toleransi, empati, serta kemampuan peserta didik dalam menghargai dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

Abduloh, A. Y., et al. (2022). *The urgency of multicultural Islamic education, democracy, and human rights in Indonesia. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies.*

Banks, J. A. (2015). Multicultural education. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 18–21). Elsevier.

- <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2019). *Doing multicultural education for achievement and equity*. Routledge.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Junaidi. (2018). Model pendidikan multikultural. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>
- Kanas, A., Scheepers, P., & Sterkens, C. (2017). Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia and the Philippines. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0190272517690989>
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 11(1), 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Raihani. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*.

<https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>

- Ridho, M. R., & Tumin. (2022). Multicultural education: Effort in overcoming problems of cultural conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2).
- Riyadi, D. S., et al. (2022). Pendidikan multikultural di Indonesia: Urgensi sebagai resolusi konflik. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Sugiyar. (2020). Dimensi pengurangan prasangka dalam pendidikan agama Islam. *Pendidikan Multikultural*.
- Tondok, M. S., Suryanto, & Ardi, R. (2022). Intervention program to reduce religious prejudice in educational settings: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Putri, V. A., & Suharjanto, L. (2025). Minority ethnic students' experiences in multicultural education: A study based on Banks' five dimensions at an elite Catholic high school in Surabaya. *International Journal of Language Education and Cultural Review*, 11(2).